

SKRIPSI

PENGARUH DEBT FINANCING DAN EQUITY FINANCING TERHADAP PROFIT EXPENSE RATIO PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2011-2015

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau*



OLEH:

RIRIN SUNDARI

NPM: 125210160

**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1992 di Indonesia, sampai saat ini, banksyariah semakin menunjukkan eksistensinya ditengah-tengah lembaga keuangan lainnya. Eksistensinya telah membuktikan bahwa lembaga keuangan yang beroperasi dengan prinsip syariah mampu bertahan ditengah gelombang krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 lalu.

Belakangan ini kemajuan dan perkembangan Bank Syariah secara kuantitatif sangat mengembirakan. Perkembangan ini tentunya akan semakin bertambah untuk masa yang akan datang. Tentunya perkembangan yang bersifat kuantitatif ini harus diimbangi dengan perkembangan secara kualitas. Kualitas Perbankan Syariah sangat ditentukan oleh kemampuan kinerja Bank Syariah dan kelangsungan usahanya. Kinerja dan kelangsungan usaha Bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penanaman dana dan pembiayaan.

Di Indonesia, Bank Syariah yang pertama didirikan adalah Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Sampai pada tahun 2011 jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 35 unit, yaitu 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Sementara pada akhir Juli 2016 jumlah Bank Umum Syariah meningkat menjadi 12 bank dari tahun-tahun sebelumnya, PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah merupakan bank baru yang terdaftar di Bank Umum Syariah. Ini terbukti banyaknya minat masyarakat Indonesia atas bank syariah yang mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.

Bank syariah memiliki peranan sebagai lembaga perantara antara unit-unit ekonomi yang mengalami kekurangan dana dan kelebihan dana. Melalui bank kelebihan tersebut dapat

disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan sehingga memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Hubungan antara bank dan nasabah dalam bank syariah bukan hubungan debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana dan pengelola dana, sehingga tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan terhadap nasabah penyimpan dana.

Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktivitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank. Jenis produk pembiayaan yang dapat dilakukan bank syariah antara lain : murabahah, salam, istishna, musyarakah, mudharabah, dan ijarah.

Dana untuk melakukan pembiayaan dalam bank syariah, sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) atau berasal dari masyarakat yang menjadi nasabah bank tersebut. Porsi pembiayaan pada bank syariah, pada umumnya mencapai 60% dari total aktiva. Oleh karena itu, bank syariah harus benar-benar mempersiapkan strategi penggunaan dana-danannya agar tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan yang menempati porsi terbesar. Sehingga bank syariah selaku mudharib harus mampu memaksimalkan profit yang didapatnya guna memberikan return yang berarti bagi nasabahnya

Tabel 1.1

Indikator Utama Perbankan Syariah

(dalam milyar rupiah)

Indikasi	2011	2012	2013	2014	2015
Aset	80.650	134.445	176.556	222.567	254.890
DPK	76.036	115.415	147.512	183.534	217.858
Pembiayaan	68.181	102.655	147.505	184.120	199.330

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan aset perbankan syariah meningkat dua tahun terakhir. Pada akhir tahun 2014 sampai dengan akhir tahun 2015 sebesar 14,52%. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 18,70% dan 8,26%.

Peningkatan aset dan penghimpunan dana tersebut, secara tidak langsung akan meningkatkan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah melalui berbagai produk yang diantaranya adalah pembiayaan dengan sistem jual beli (*debt financing*) dan pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*equity financing*). Equity financing adalah sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pemodal, sedangkan debt financing adalah sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhaan pembiayaan (Zainul Arifin, 2009:22).

Pada tahun 2011 pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*equity financing*) hanya sebesar 29,65%, sedangkan pembiayaan dengan sistem jual beli (*debt financing*) sebesar 50,27%. Meskipun pembiayaan dengan prinsip jual beli selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, namun persentasenya tidak pernah kurang dari 50%. Sampai pada tahun 2014 pembiayaan mayoritas disalurkan pada debt financing yaitu sebesar 74,53% dengan komposisi murabahah dikisarkan 69,55% , lainnya 4,98%, sedangkan mayoritas pada equity financing hanya sebesar 43,78% dengan komposisi mudharabah 24,54% dan musyarakah 19,24%.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perbankan syariah lebih mengedepankan pembiayaan dengan sistem jual beli (*debt financing*) dibandingkan pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*equity financing*) memang benar adanya, padahal hakikat pendirian bank syariah

adalah memaksimalkan fungsi pembiayaan dari equity financing (bagi hasil) yang mengacu pada syariat hukum Islam demi kemaslahatan umat (Muhammad, 2005:22).

Bank syariah menilai bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil (equity financing) memiliki resiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan karena equity financing tidak hanya bersifat berbagi untung tetapi juga berbagi rugi, tetapi bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan/kelalaian pihak yang diberi pembiayaan. Hal tersebut menjadi kendala, karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapatkan pembiayaan untuk mendapatkan. Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa usaha yang akan dibiayai dengan sistem bagi hasil menguntungkan dan dalam kondisi bagus serta memiliki prospek yang bagus pula, maka bank syariah harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya yang tidak kecil. Inilah yang membuat bank syariah belum berani berekspansi dalam pembiayaan bagi hasil.

Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Nur Anisa Qadriyah pada tahun 2003 dengan judul “Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah” yang membuktikan bahwa “Perbedaan jenis produk pembiayaan (equity financing dan debt financing) yang disalurkan oleh bank-bank syariah tidak memiliki pengaruh pada tingkat NPF padahal diduga equity financing lebih memiliki resiko kredit macet lebih tinggi dibandingkan debt financing. Artinya semua jenis produk pembiayaan memiliki resiko kredit macet yang relatif sama”.

Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan, bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya. Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat, bank syariah harus mempunyai permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengembangkan earning asset, dan dapat menjaga tingkat

profitabilitas dan likuiditas. Kinerja yang bagus dapat meningkatkan peran bank syariah sebagai lembaga keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Disamping itu, sebagai lembaga yang profit oriented seperti lembaga keuangan lainnya, kesehatan kinerja keuangan bank syariah menjadi sangat penting, terutama tingkat profitabilitas dan likuiditasnya. Karena itu dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.

Menurut Samad dan Hassan dalam jurnalnya “The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997”, mereka menilai profitabilitas dengan kriteria ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), dimana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan PER (Profit Expense Ratio) yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan profit tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.

Dengan menggunakan Profit Expense Ratio bank tidak lagi kesulitan dalam mengevaluasi seberapa besar pengeluaran dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah sehingga pendapatan yang diinginkan tercapai dengan maksimal. Dengan melihat latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH DEBT FINANCING DAN EQUITY FINANCING TERHADAP PROFIT EXPENSE RATIO (PER) PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2011-2015”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah “Apakah Debt Financing dan Equity Financing berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Profit Expense Ratio (PER) pada Bank Umum Syariah?”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditulis tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Debt Financing dan Equity Financing berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Profit Expense Ratio.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat untuk perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi atas penyaluran pembiayaan terhadap nasabah dengan menggunakan sistem bagi hasil dan melakukan kajian tentang sistem jual beli yang telah dilakukan oleh Perbankan Syariah.

2. Manfaat untuk investor

Dapat memberikan pengetahuan bagaimana sistem kerja bank syariah dengan penerapan sistem jual beli dan sistem bagi hasil yang diterapkan serta dapat dijadikan sarana pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Manfaat untuk peneliti

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang Debt Financing dan Equity Financing berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Profit Expense Ratio.

4. Manfaat untuk pihak lain

Diharapkan dapat menambah referensi untuk peneliti sejenisnya dalam bidang keuangan syariah yang dikhususkan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pembiayaan dengan sistem jual beli dan sistem bagi hasil terhadap profit expense ratio pada perbankan syariah.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan ini dibagi dalam enam bab dan beberapa sub bab di dalamnya, diantaranya ialah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasionalnya. Penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dan pada bab ini menggambarkan gambaran umum perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian. Bab ini terdiri dari sejarah singkat lima bank yang terdapat pada bank umum syariah.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dan pada bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB VI : KESIMPULAN

Kemudian pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian.

